

Sekolah Tinggi Teologi SAAT  
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**TINJAUAN TERHADAP IDEOLOGI RETALIASI YUDAISME  
ABAD PERTAMA MASEHI DARI PERSPEKTIF TEOLOGI  
PENGAMPUNAN INJIL MATIUS**



Tesis Ini Diserahkan kepada  
Dewan Pengajar STT SAAT  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar  
Magister Teologi

oleh

**Benjamin Joseph Halim**

Malang, Jawa Timur

Mei 2022

## ABSTRAK

Halim, Benjamin Joseph, 2022. *Tinjauan terhadap Ideologi Retaliasi Yudaisme Abad Pertama Masehi dari Perspektif Teologi Pengampunan Injil Matius*. Tesis, Program studi: Magister Teologi, Konsentrasi Biblika, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Andreas Hauw, Th.D. Hal. xi, 140.

Kata Kunci: *lex talionis*, retaliasi, Yudaisme, pengampunan, Matius.

Studi tentang hubungan *lex talionis* dengan ideologi retaliasi Yudaisme abad pertama Masehi (APM) belum banyak mendapat perhatian. Perdebatan antara para sarjana mengenai hal ini adalah relasi perkataan Yesus di Matius 5:38-42 dengan *lex talionis* dalam Perjanjian Lama (PL). Perbedaan yang muncul meliputi pembatalan, kontradiksi Matius 5:38-42 dengan *lex talionis*, penggenapan *lex talionis*, dan standar baru kebenaran yang melampaui hukum PL. Karena Yesus tidak menjelaskan apa yang Dia tentang dari *lex talionis*: apakah hukum, penafsiran harfiahnya (mutilasi/*talionis* fisik), penyalahgunaan *lex talionis* yang membenarkan retaliasi, atau ketiga unsur tersebut; maka penelitian ini dilakukan untuk menganalisis apa masalah dari ideologi retaliasi Yudaisme APM dari perspektif teologi pengampunan Injil Matius.

Penulis menggunakan metode *social-scientific* untuk menganalisis ideologi retaliasi Yudaisme APM. Metodologi ini menarik ide-ide dan perspektif dari ilmu sosial seperti sosiologi dan antropologi untuk menemukan ideologi retaliasi Yudaisme APM. Sedangkan, untuk menganalisis teologi pengampunan Matius, penulis menggunakan metodologi historikal-gramatika yaitu penafsiran yang berbasis konteks sejarah dan sastranya. Bersamaan dengan kedua metodologi di atas, pendekatan kritik retorika juga digunakan untuk menganalisis teks tentang pengampunan dalam Injil Matius khususnya mengenai hubungan antara pengampunan Allah kepada manusia dengan pengampunan manusia kepada sesamanya. Pendekatan retorika berfungsi mengungkapkan bagaimana Matius membentuk respons pembacanya.

Hasil studi ini adalah perspektif teologi pengampunan Injil Matius tidak memvalidasi etika ideologi retaliasi Yudaisme APM. Kontras dengan ideologi retaliasi ini, Yesus mengajarkan konsep pengampunan antara sesama manusia tanpa syarat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulisan tesis ini merupakan sebuah perjalanan yang menguji, menantang, membentuk dan mendewasakan. Penulis bersyukur kepada Tuhan yang telah menyertai dan membawa penulis sampai pada titik akhir dari perjalanan ini. Dalam perjuangan ini, pergumulan demi pergumulan dilewati dengan tangan Tuhan yang menopang. Kalau bukan karena anugerah-Nya yang memampukan, penulis yakin tidak akan bisa mengakhiri perjalanan ini!

Pertama-tama, penulis berterima kasih kepada Bapak Andreas Hauw yang telah membimbing penulis dari awal penulisan tesis hingga selesai. Terima kasih untuk setiap saran dan wawasan yang diberikan untuk menolong penulis menajamkan penulisan ini. Kedua, kepada Papa dan Mama tercinta yang mendukung dalam doa dan mendorong untuk penyelesaian tesis ini. Ketiga, kepada istri terkasih, Geovanni Michaela yang telah mendampingi penulis dalam suka dan duka proses penulisan dan banyak pengorbanan yang telah diberikan untuk memberikan penulis suasana yang kondusif untuk menulis di tengah kesulitan yang harus dihadapi.

Keempat, kepada kakak rohani dan sahabat sejati, Brandon Ingram yang setia mendukung penulis dengan sering mendoakan, memberikan semangat dan motivasi untuk mengakhiri perjuangan ini dengan baik. Kelima, kepada teman-teman KTB, Edwin, Hansel, Pak Adi, Daniel, Ernest, dan Pak Herman yang mendukung dalam doa untuk setiap pergumulan yang penulis sampaikan tentang tesis ini. Keenam, kepada

teman-teman masta 2017 dan rekan-rekan STT SAAT lainnya yang sudah mendoakan dan menyemangati dalam proses penulisan ini.

Akhir kata, kiranya Tuhan memakai tesis ini untuk menjadi alat kemuliaan-Nya!



## DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian	9
Batasan Penelitian	10
Praanggapan-praanggapan	11
Definisi Kata-kata Kunci	12
Metodologi Penelitian	13
Sistematika Penulisan	16
BAB 2 IDEOLOGI RETALIASI YUDAISME ABAD PERTAMA MASEHI	18
Asal Usul <i>Lex Talionis</i> dalam Perjanjian Lama	18
Penafsiran Keluaran 21:23-25 dan Imamat 24:17-21	21
Pendekatan <i>Social-Scientific</i> terhadap Kehidupan Masyarakat Yahudi di Abad Pertama Masehi	25
Model <i>Honor and Shame</i>	25
<i>Honor</i>	25
<i>Shame</i>	27
<i>Limited Good</i>	28
<i>Challenge and Riposte</i>	30

Ideologi Retaliasi Yudaisme Abad Pertama Masehi	35
Ideologi Retaliasi Masyarakat Yahudi Abad Pertama Masehi	
Berdasarkan Matius 5:38-42	37
Ideologi Yudaisme tentang Retaliasi Pribadi	39
Ideologi Retaliasi Farisi	44
Ideologi Retaliasi Zelot	47
Kesimpulan	52
<b>BAB 3 TEOLOGI PENGAMPUNAN INJIL MATIUS</b>	54
Konteks Sejarah dan Sosial Injil Matius	54
Eksegesis Pengampunan Allah terhadap Manusia	57
Eksegesis Matius 9:1-8	57
Eksegesis Matius 26:27-28	60
Eksegesis Permohonan Pengampunan Dosa Kepada Allah dalam	
Kaitannya dengan Pengampunan antara Sesama Manusia berdasarkan	
Matius 6:12, 14-15	63
Eksegesis Matius 6:12	63
Eksegesis Matius 6:14-15	66
Eksegesis Pengampunan terhadap Saudara Seiman dalam Perspektif	
Pengampunan Allah kepada Manusia berdasarkan Matius 18:23-35	71
Analisis Retorika Matius 18:21-35	78
Situasi dan Masalah Retorika	78
<i>Exordium</i> (ay. 21-22)	81

<i>Narratio</i> (ay. 23-31)	81
<i>Peroratio</i> (ay. 32-35)	84
Ulasan Analisis	85
Kesimpulan	85
<b>BAB 4 TINJAUAN IDEOLOGI RETALIASI YUDAISME ABAD PERTAMA</b>	
<b>MASEHI DARI PERSPEKTIF TEOLOGI PENGAMPUNAN INJIL</b>	
<b>MATIUS</b>	<b>88</b>
Teologi Pengampunan Matius dalam konteks	
Teologi Pengampunan PB	88
Teologi Matius tentang Pengampunan antara Sesama Manusia	88
Teologi Pengampunan Antara Sesama Manusia dalam Perjanjian Baru	89
Perbandingan Teologi Matius dengan Teologi Korintus tentang Pengampunan Antara Sesama	98
Perbandingan antara teologi Matius dengan teologi Paulus (Efesus dan Kolose) tentang Pengampunan antara Sesama	99
Perbedaan Teologi Matius dan Teologi Paulus (2 Korintus, Efesus dan Kolose) tentang Pengampunan antara Sesama	101
Tinjauan Budaya <i>Honor and Shame</i> dari Teologi Pengampunan Injil Matius	101
Tinjauan Ideologi Retaliasi Yudaisme Secara Umum dari Teologi Pengampunan Injil Matius	107
Etika Pengampunan sebagai Standar Kebenaran Yesus	112



Etika Pengampunan dari Retorika Matius 18:21-35	114
Korelasi Ideologi Retaliasi Farisi dengan Teologi Pengampunan Injil Matius	115
Korelasi Ideologi Retaliasi Zelot dengan Teologi Pengampunan Injil Matius	117
Implikasi Teologis	124
Kesimpulan	126
<b>BAB 5 PENUTUP</b>	129
Kesimpulan	129
Saran Penelitian Lanjutan	134
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b>	135





# BAB 1

## PENDAHULUAN

*Lex talionis* (“hukum retaliasi” dalam bahasa Latin) merujuk pada hukum dalam Alkitab yang berbunyi “mata ganti mata, gigi ganti gigi, tangan ganti tangan, kaki ganti kaki, lecur ganti lecur, luka ganti luka, bengkak ganti bengkak” sering disalahpahami sebagai pembalasan untuk kejahatan yang dilakukan seseorang kepada orang yang bersalah kepadanya.<sup>1</sup> Yesus mengutip *lex talionis* dari Perjanjian Lama (selanjutnya disebut PL) dalam khotbah-Nya di bukit di Matius 5:38 (“Kamu telah mendengar firman: Mata ganti mata dan gigi ganti gigi”) di mana banyak sarjana Perjanjian Baru (selanjutnya disebut PB) “menyepakati” adanya kontradiksi dengan ayat berikutnya yaitu ayat 39a (“Tetapi Aku berkata kepadamu: Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu”).<sup>2</sup> Perkataan Yesus tentang *lex talionis* mengindikasikan adanya ideologi retaliasi Yudaisme yang beredar dalam masyarakat Yahudi.

---

<sup>1</sup>Jonathan P. Burnside, *God, Justice, and Society: Aspects of Law and Legality in the Bible* (New York: Oxford University Press, 2011), 275.

<sup>2</sup>James F. Davis, *Lex Talionis in Early Judaism and the Exhortation of Jesus in Matthew 5.38-42*, *Journal for the Study of the New Testament Supplement Series* 281 (London: T&T Clark, 2005), 34.

Hal yang menjadi perdebatan antara para sarjana adalah mengenai relasi perkataan Yesus dengan *lex talionis* dalam PL. Pandangan dari para sarjana mencakup pembatalan atau kontradiksi antara keduanya hingga penggenapan atau standar baru kebenaran yang melampaui hukum PL.<sup>3</sup> Jika dilihat sekilas, tampaknya Yesus bermaksud untuk menentang dan menghapus *lex talionis* PL dengan pernyataan antitesis-Nya di ayat 38-39a. Namun seperti yang akan dibahas selanjutnya, maksud dan tujuan Yesus tidaklah demikian. Dalam hal ini, mungkin lebih dari kebanyakan sarjana lainnya, James Davis mengatakan bahwa John Piper melihat adanya kontradiksi pengajaran Yesus tentang *lex talionis* dalam PL.<sup>4</sup> Piper mengatakan,

*Jesus' command not to resist evil (Mt 5:39-42) demands the opposite of the Old Testament legal principle, 'an eye for an eye and a tooth for a tooth' (Mt 5:38; cf Ex 21:24; Lev 24:20; Dt 19:21). If and when Jesus' word is binding, then the other is not. Jesus makes no effort here to integrate the two commands into a consistent whole. As the individual interpretative examples in Mt suggest, Jesus' command applies to both personal (5:39b, 42) and legal (5:41) affairs, to both physical (5:39b) and property (5:41) damage. The antithesis between this Old Testament legal principle and Jesus' command is real. Taken absolutely they exclude each other; they are contradictory. Jesus was in some sense abolishing the lex talionis.*<sup>5</sup>

Kemudian, ia mengkaji atas dasar apa Yesus, yang mengakui otoritas keilahian hukum Allah dan menegur orang-orang yang menolak perintah-Nya. Ia menjawab pertanyaan ini dengan mempertimbangkan teks lain di mana Yesus mengesampingkan perintah lain dari PL tetapi memberikan justifikasi untuk prosedur-Nya. Piper merujuk pada Jeremias yang menggunakan cara ini sebagai kunci untuk memahami seluruh perintah etika Yesus. Jawaban ini didasari oleh suatu konsep dibalik kasus perceraian yang diizinkan

---

<sup>3</sup>Ibid., 36.

<sup>4</sup>Ibid., 16.

<sup>5</sup>John Piper, *'Love Your Enemies': Jesus' Love Command in the Synoptic Gospels and in the Early Christian Paraenesis: A History of the Tradition and Interpretation of Its Uses*, Society for New Testament Studies 38 (Cambridge: Cambridge University Press, 1979), 89.

(Mrk. 10:2-9) di mana Tuhan memberikan konsesi untuk perceraian karena kerasnya hati manusia (Ul. 24:1) meskipun intensi Allah sebenarnya adalah untuk sebuah pernikahan yang tidak dapat dibatalkan (Kej. 1:27; 2:24).

Konsep yang sama berlaku untuk *lex talionis* yang merupakan konsesi karena kerasnya hati manusia dan untuk mengontrol efek kejahatan dari hati yang keras itu. Namun, konsesi ini kemudian dihapus dengan alasan “*Jesus presupposes that a change is taking place so that men no longer have hard hearts.*”<sup>6</sup> Perubahan yang dimaksud adalah transformasi manusia atau hati baru yang ditunjukkan oleh perintah radikal Yesus. Nabi Yeremia (31:31-34; 32:37) menyatakan bahwa perubahan hati ini membuat hukum tertulis Musa menjadi tidak diperlukan lagi.<sup>7</sup> Piper bermaksud untuk mengatakan bahwa penggenapan (bahkan jika hanya sebagian) nubuat Yeremia dan Yehezkiel (36:26; bdk. 11:19) terjadi ketika ada perubahan hati manusia dan berarti Yesus pasti telah melihat permulaan zaman yang baru. Ia melanjutkan, “*More than that, the beginning of this new age is, therefore, the presupposition of his (Jesus’) radical commands.*” Jadi perintah Yesus untuk mengasihi musuh dan tidak melawan orang jahat adalah panggilan untuk hati yang baru—“*a call grounded in and released by the mysterious dawn of the new age of salvation. That Jesus took a critical stance toward the law and eliminated certain aspects of it is a result of the eschatological situation he was bringing.*” Dengan kata lain, peniadaan *lex talionis* PL berkaitan dengan perintah radikal Yesus dilakukan untuk menghadirkan kerajaan Allah yang ditandai oleh hati yang baru. Namun penulis tidak setuju dengan pandangan peniadaan *lex talionis* PL dalam ranah hukum karena berdasarkan konteks dari

---

<sup>6</sup>Ibid.

<sup>7</sup>Ibid., 90-91.

perikop 5:38-42 yakni 5:17, Yesus mengatakan bahwa Ia tidak meniadakan hukum Taurat tetapi menggenapinya. Hans D. Betz mengatakan bahwa *ius talionis* pada dirinya adalah prinsip hukum, bukan peraturan moral atau etika. Isu di dalam teks ini bukan untuk meniadakan prinsip hukum.<sup>8</sup> Piper tidak mempertimbangkan aspek lain dari *lex talionis* yakni prinsip hukumnya. Penulis setuju dengan pandangan Betz bahwa perhatian utama Khotbah di Bukit tentang *lex talionis* berkaitan dengan pertanyaan etika.

Hal senada diutarakan oleh William D. Davies dan Dale C. Allison bahwa pernyataan Yesus dalam Matius tidak mengontradiksi teks-teks PL tetapi menyerahkan pembalasan dendam kepada Tuhan. Jadi, hukum resiprokal tidak ditolak tetapi hanya ditempatkan ke dalam tangan Tuhan.<sup>9</sup> Selain itu, Yesus tidak meniadakan prinsip kompensasi ekuivalen dalam level pemerintah atau institusi, yang tidak dibahas, tetapi hanya membuat pendekatan seperti itu tidak berlaku lagi dalam perselisihan antar pribadi. *Lex talionis* PL juga kemungkinan besar ditujukan untuk mengontrol penyalahgunaan pembalasan pribadi antar pribadi karena ketika isu ini telah ditangani oleh pengadilan maka perkara ini dianggap telah diselesaikan. Dalam arti ini juga, Yesus tidak mengontradiksi PL tetapi hanya mengesampingkan dendam pribadi.<sup>10</sup> Aspek ini pula tidak dipertimbangkan oleh Piper.

---

<sup>8</sup>Hans Dieter Betz, *The Sermon on the Mount: A Commentary on the Sermon on the Mount, Including the Sermon on the Plain (Matthew 5:3-7:27 and Luke 6:20-49)*, Hermenia, ed. Adela Yarbro Collins (Minneapolis: Fortress, 1995), 293.

<sup>9</sup>William D. Davies, dan Dale C. Allison, *A Critical and Exegetical Commentary on the Gospel According to Saint Matthew*, International Critical Commentary 1 (Edinburgh: T&T Clark, 1988), 540.

<sup>10</sup>Ibid., 542.

Meskipun tidak berkontradiksi, Ulrich Luz berpandangan bahwa hubungan dalam antitesis (ayat 38 dan 39a) dengan PL sangat sulit untuk ditentukan.<sup>11</sup> Implikasinya adalah apakah ideologi retaliasi Yudaisme abad pertama Masehi masih dapat menerapkan penafsiran harfiah *lex talionis* PL—hukuman mati untuk kasus pembunuhan, mutilasi untuk kasus pencederaan? Betz mengatakan bahwa tujuan awal prinsip *lex talionis* adalah untuk membatasi atau mengeliminasi pembalasan dendam.<sup>12</sup> Aspek hukuman untuk pelanggaran perlu dipisahkan dari pembalasan dendam. Memberikan hukuman demi menegakkan keadilan dan memberikan hukuman sebagai pembalasan dendam adalah dua hal yang berbeda. Yesus melarang pembalasan dendam tetapi Ia tidak menanggapi aspek keadilan dari *lex talionis* ataupun penafsiran mana yang benar—harfiah (mutilasi) atau restitusi (kompensasi finansial). James F. Davis mengatakan bahwa di abad pertama Masehi (dan kemungkinan sebelum itu) aplikasi harfiah *talion* dalam persoalan yudisial adalah pandangan Yahudi yang diterima (walaupun belum tentu didukung mayoritas), dan kedua pandangan ini (harfiah dan kompensasi finansial) diperdebatkan dengan intens dalam kalangan Yahudi.<sup>13</sup> Menurut penulis, ketidakjelasan penafsiran *lex talionis* sejak masa PL dan pernyataan Yesus tentang *lex talionis* menyebabkan perdebatan ini.

Luz berpandangan bahwa penjelasan dari Bapa Gereja seperti Tertullianus lebih meyakinkan dibanding banyak penafsir modern untuk mengatasi ketegangan antara hubungan antitesis dan PL yakni tujuan *lex talionis* PL yang membatasi pembalasan dendam searah dengan pengajaran Yesus. Apakah Yesus menentang *lex*

---

<sup>11</sup>Ulrich Luz, *Matthew 1-7: A Commentary*, Hermeneia, terj. James E. Crouch, ed. rev. (Minneapolis: Fortress, 2007), 276.

<sup>12</sup>Betz, *The Sermon on the Mount*, 276.

<sup>13</sup>Davis, *Lex Talionis in Early Judaism*, 3–4.



*talionis* PL atau justru menggenapi hukum tersebut? Luz mengusulkan bahwa kemungkinan Matius berpandangan searah dengan Yudaisme di mana perintah PL dapat dibatalkan tetapi tetap menggenapi keseluruhan hukum Taurat misalnya ketika suatu perintah tidak lagi berlaku dalam situasi yang baru atau ketika kehidupan yang ingin dirancang Tuhan dengan hukum Taurat ditiadakan oleh sebuah perintah tertentu.<sup>14</sup> Dengan kata lain, perintah PL dapat dibatalkan tetapi keseluruhan hukum Taurat tetap digenapi. Namun demikian, ia mengakui bahwa isu ini masih sulit untuk diatasi.

Penulis berargumen bahwa gagasan Luz ini merupakan spekulasi yang tidak bisa ditarik dari pernyataan antitesis karena tidak diungkapkan seperti demikian dengan jelas. Ada beberapa aspek yang terkandung dalam *lex talionis* PL, pertama, bertindak sendiri untuk memberikan hukuman bagi pelanggar, baik itu kasus pembunuhan atau pencederaan, kedua, prinsip keadilan yang bersifat resiprokal, ketiga, hukuman bersifat harfiah (mutilasi) atau restitusi (kompensasi finansial), keempat, menyerahkan kepada hakim untuk menjatuhkan hukuman kepada pelanggar. Berdasarkan gagasan Luz, aspek mana yang dibatalkan/ditiadakan oleh Yesus? Tentunya, Yesus melarang pembalasan dendam atau mungkin mengambil tindakan sendiri untuk memberikan hukuman bagi pelanggar tetapi hal ini perlu ditinjau lebih lanjut demi memperoleh kepastian. Dan, hukuman mana dari aspek ketiga yang tidak sesuai dengan pengajaran Yesus? Mengenai prinsip keadilan, tampaknya Yesus tidak menentang karena apabila Ia menentang, Ia akan mengatakan, “siapa pun yang mencungkil mata kananmu, harus dicungkil juga setengah dari mata kanannya.”

---

<sup>14</sup>Luz, *Matthew 1-7*, 276.

Pernyataan tersebut akan menandakan penentangan terhadap prinsip hukum ekuivalensi atau resiprokal.

Alasan lain pernyataan Yesus tidak berkontradiksi dengan *lex talionis* PL adalah karena kasus-kasus yang disebutkan di ayat 39b-42 tidak tergolong dalam jenis kasus yang diuraikan di dalam teks-teks PL berkaitan hal ini. David Daube memberikan argumen yang menarik yakni apabila Yesus sedang membahas pengajaran aplikasi harfiah tentang *lex talionis*, dia tidak akan menggunakan ilustrasi yang lemah seperti tamparan di pipi yang menghina. Ia mengatakan,

*Supposing for a moment the maxim "Eye for eye" principle, would the case of a slap in the face not have been an excessively weak illustration? Would it not have been absolutely necessary to give a far more serious example? Would he not have said something to this effect: But whosoever tears out one of thine eyes, forgive him and do not require that one of his be torn out?*<sup>15</sup>

Dengan demikian ia menyimpulkan bahwa atas dasar contoh yang Yesus pilih, maka bisa diartikan bahwa Yesus tidak sedang menyatakan penghakiman terhadap *talion* dalam arti mutilasi, tetapi Ia sedang menanggapi penghinaan.<sup>16</sup> Apabila Yesus menggunakan contoh lebih serius tersebut, yang dikatakan Daube, maka dapat disiratkan bahwa Yesus melarang secara langsung tindakan mutilasi sebagai pembalasan. Contoh tersebut juga akan terkesan digunakan untuk menanggapi kasus pencederaan di Imamat 24:19 atas dasar pembahasan kasus yang serupa dan juga dapat dimaknai bahwa orang yang dibuat cacat tidak boleh menuntut keadilan di mana pelanggar dijatuhkan hukuman yang setimpal. Hal ini akan berarti Yesus melarang prinsip hukum keadilan resiprokal *lex talionis*. Namun karena Yesus tidak menggunakan contoh tersebut, maka penulis berpendapat bahwa kemungkinan Yesus

---

<sup>15</sup>David Daube, *The New Testament and Rabbinic Judaism*, Jewish People: History, Religion, Literature (Salem: Ayer, 1984), 256.

<sup>16</sup>*Ibid.*, 257–258.



tidak melarang prinsip keadilan resiprokal dan penafsiran harfiah (mutilasi) *lex talionis* dalam ranah hukum.

Mengenai apa yang diajarkan khotbah di bukit berkenaan dengan *lex talionis*, Daube berargumen bahwa khotbah tersebut tidak sedang membahas tentang sejarah sistem hukuman melainkan sesuatu yang lebih mendasar. Ia mengatakan,

*It is concerned with something more fundamental, namely, the urge to resent a wrong done to you as an affront to your pride, to forget that the wrongdoer is your brother before God and to compel him to soothe your unworthy feelings; and it advocates, instead, a humility which cannot be wounded, a giving of yourself to your brother which will achieve more than can be achieved by narrow justice.*<sup>17</sup>

Dengan kata lain, Yesus ingin menanggapi kecenderungan sikap hati seseorang yang ingin membalas dendam ketika dihina atau diperlakukan dengan tidak adil.

Di balik perkataan Yesus tentang *lex talionis* terdapat keadaan/situasi yang dialami masyarakat Yahudi berkaitan dengan *lex talionis*. Karena hal ini tidak diutarakan Yesus secara eksplisit maka penulis bertujuan untuk menyelidiki apa situasi tersebut. Daube menganalisis konflik yang muncul karena ilustrasi tamparan pipi seseorang (kasus penghinaan dan bukan pencederaan) yang Yesus gunakan di bawah hukum mata ganti mata. Merujuk pada Mishnah dan Mekhilta, ia menetapkan bahwa kasus tamparan pada pipi yang menghina tidak tergolong dalam *lex talionis* PL tetapi di bawah hukum “kamu harus memotong tangannya” dalam Ulangan 25:11-12.<sup>18</sup> Sebelum penetapan ini, ia menduga bahwa di masa Yesus, para rabi menempatkan kasus penghinaan di bawah hukum “mata ganti mata”.<sup>19</sup> Perubahan penetapan hukum ini menunjukkan bahwa tidak ada kejelasan dalam hukum yang

---

<sup>17</sup>Ibid., 258–259.

<sup>18</sup>Ibid., 259.

<sup>19</sup>Ibid., 264.

mana kasus penghinaan tergolong, apakah itu “kamu harus memotong tangannya” atau “mata ganti mata” berdasarkan *lex talionis* PL. Terlebih, sebetulnya *lex talionis* PL tidak mencakup kasus penghinaan. Hal ini menunjukkan bahwa ada indikasi bahwa penafsiran Yudaisme abad pertama Masehi tentang *lex talionis* untuk kasus penghinaan adalah penyalahgunaan hukum PL.

Berdasarkan penafsiran tersebut, kemungkinan tuntutan menuntut dan saling membalas penghinaan sering terjadi dalam masyarakat Yahudi abad pertama Masehi. Keadaan seperti ini merupakan masalah sosial di dalam masyarakat. Hukum “mata ganti mata, gigi ganti gigi” digunakan sebagai pembenaran untuk tindakan pembalasan untuk penghinaan yang dialami seseorang. Namun demikian, penyalahgunaan ini tidak diungkapkan Yesus secara eksplisit sehingga ideologi retaliasi Yudaisme abad pertama Masehi perlu direkonstruksi berdasarkan data dari literatur yang ada.

### **Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah disampaikan, penulis akan mengajukan empat pertanyaan dalam tesis ini. Pertanyaan pertama adalah seperti apakah ideologi retaliasi Yudaisme abad pertama Masehi? Apakah ideologi tersebut membenarkan praktik retaliasi secara umum—terhadap musuh bangsa Israel dan antara pribadi? Pertanyaan kedua adalah apakah pemahaman teologi pengampunan Injil Matius yang benar khususnya konsep pengampunan antara sesama manusia? Jawaban dari kedua pertanyaan ini akan menjadi dasar untuk menjawab pertanyaan ketiga yaitu apa masalahnya dengan ideologi retaliasi Yudaisme abad pertama Masehi jika ditinjau dari perspektif teologi pengampunan Injil Matius? Kemudian jawaban

dari pertanyaan ketiga akan menentukan jawaban untuk pertanyaan keempat yang merupakan tujuan dari penelitian ini yakni apakah yang ditentang Yesus dalam pernyataan-Nya tentang *lex talionis* di Matius 5:38-42? Apakah Ia menentang hukumnya, penerapan *lex talionis* secara harfiah atau penyalahgunaan *lex talionis* yang membenarkan retaliasi atau ketiganya?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, penulis akan menyelidiki ideologi retaliasi Yudaisme abad pertama Masehi yang mencakup ideologi retaliasi Farisi dan Zelot. Setelah itu, penulis akan menganalisis teologi pengampunan Injil Matius khususnya konsep pengampunan antara sesama manusia yang akan digunakan sebagai perspektif untuk meninjau ideologi retaliasi Yudaisme abad pertama Masehi dan menemukan apa yang salah dengan ideologi tersebut.

### Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menetapkan beberapa batasan penelitian. Pertama, penulis membatasi penelitian pada periode abad pertama Masehi. Hal ini dikarenakan teologi pengampunan di dalam Injil Matius yang digunakan sebagai perspektif untuk meninjau ideologi retaliasi Yudaisme ditulis di abad pertama Masehi. Itu sebabnya teologi Matius tentang pengampunan dipicu oleh isu-isu sosial seperti ideologi retaliasi yang beredar di masa penulisannya. Periode ini juga akhirnya membatasi sumber penelitian ini seperti catatan Yosefus dan literatur lainnya yang ditulis di abad pertama Masehi (mis. 2 Enokh). Hal ini berarti hanya retaliasi yang dilakukan di masa ini juga yang akan dibahas dalam penelitian ini yakni kelompok Yahudi nasionalis, Zelot.

Batasan kedua terkait dengan *lex talionis* di dalam PL yang akan sedikit dibahas untuk mengetahui makna sebenarnya yang dimaksudkan hukum tersebut. Teks-teks PL yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari Keluaran 21:23-25 dan Imamat 24:17-21 karena kedua teks ini membicarakan tentang kasus-kasus pencederaan yang menyebabkan retaliasi yang masih berlaku di abad pertama Masehi. Dengan mengetahui tujuan dan fungsi dari hukum tersebut di dalam PL, maka dapat diketahui apakah ideologi retaliasi Yudaisme abad pertama Masehi sesuai dengan atau menyimpang dari tujuan *lex talionis* yang sebenarnya. Namun, penelitian ini akan lebih fokus terhadap pembahasan tentang perkembangan ideologi retaliasi di abad pertama Masehi.

Batasan ketiga adalah kitab yang membahas tentang pengajaran Yesus mengenai pengampunan dan *lex talionis* yaitu: kitab Matius. Ayat-ayat tentang pengampunan di dalam kitab Matius yang akan dianalisis adalah 6:12, 14-15, 9:1-8, 18:21-35, 26:28. Ayat-ayat 9:1-8 dan 26:28 yang berbicara tentang pengampunan Allah kepada manusia akan digunakan untuk membantu dalam penafsiran ayat-ayat 6:12, 14-15 dan 18:21-35 perihal pengampunan antara sesama manusia yang merupakan pusat dari penelitian ini.

### **Praanggapan-praanggapan**

Penulis memiliki beberapa praanggapan di dalam penelitian ini. Pertama, penulis mempercayai bahwa Alkitab adalah kebenaran yang absolut dan berotoritas. Kanon Alkitab terdiri dari PL dan PB yang berkesinambungan. Dengan demikian, *lex talionis* di dalam PL dan PB memiliki keterkaitan. Kedua, Yesus bermaksud untuk menentang ideologi retaliasi yang disalahgunakan dengan mengajarkan tentang

konsep pengampunan.<sup>20</sup> Seluruh perkataan Yesus adalah standar kebenaran yang diyakini penulis. Ketiga, komunitas Matius di abad pertama Masehi berada di dalam masyarakat yang sektarian sehingga diskriminasi, kebencian, perselisihan kemungkinan besar dapat memicu kekerasan.<sup>21</sup> Dalam situasi seperti itu, ketika ada hak-hak seseorang yang dicerai, maka ideologi retaliasi ini dapat diberlakukan oleh orang yang dicerai terhadap orang yang mencederai. Sebab itu, pengajaran tentang pengampunan perlu disampaikan kepada orang-orang yang mau menjadi pengikut Yesus supaya mereka tidak mudah jatuh ke dalam kecenderungan tersebut.<sup>22</sup>

### Definisi Kata-kata Kunci

Penulis memberikan definisi dua kata-kata kunci. Istilah pertama adalah *lex talionis*—hukum retaliasi. Kata ini dikenal sebagai “mata ganti mata” di Keluaran 21:23-25 dan Imamat 24:17-22 didasarkan oleh konsep timbal balik dan retaliasi yang sesuai.<sup>23</sup> Konsep ini dapat dipahami sebagai suatu kondisi ideal di mana ketika seseorang mencederai orang lain, maka ukuran cedera yang sama harus dikenakan kepada pelanggar itu sebagai penegakkan keadilan. Hal ini memang kedengaran ekstrem tetapi justru hukum ini membatasi hukuman yang dijatuhkan kepada pelanggar. Dengan demikian, pelanggar itu tidak akan menerima hukuman yang lebih

---

<sup>20</sup>Charles Cruise, “A Methodology for Detecting and Mitigating Hyperbole in Matthew 5:38-42,” *Journal of the Evangelical Theological Society* 61, no. 1 (2018): 102–103, diakses 1 September 2021, ATLASerials Plus.

<sup>21</sup>J. Andrew Overman, *Matthew's Gospel and Formative Judaism: The Social World of the Matthean Community* (Minneapolis: Fortress, 1990), 16.

<sup>22</sup>*Ibid.*, 9.

<sup>23</sup>John H. Walton, Victor H. Matthews, dan Mark W. Chavalas, *IVP Bible Background Commentary: Old Testament* (Downers Grove: InterVarsity, 2000), 99.



dari cedera yang ia sebabkan bagi orang lain. Ini adalah pembalasan yang adil. Ada dua pandangan tentang *lex talionis* di abad pertama Masehi, pertama adalah penerapan literal hukum itu di mana mata seseorang yang mencederai mata orang lain harus juga dicerderai dan kedua adalah denda finansial sebagai kompensasi untuk cedera yang disebabkan.<sup>24</sup> Di dalam kebanyakan kasus, hukum *talion* ini diberlakukan kepada orang-orang yang memiliki niat untuk menyebabkan celaka kepada orang lain dengan sengaja.<sup>25</sup>

Istilah kedua adalah mengampuni. Dalam bahasa Yunani, kata tersebut adalah ἀφίημι. Kata tersebut disandingkan dengan kata ὀφειλήματα di pasal 6:12 yang artinya hutang menjadi ἀφίημι τὰ ὀφειλήματα.<sup>26</sup> “Mengampuni hutang” dalam arti mengampuni dosa dipahami sebagai kewajiban; tetapi kata “hutang” itu melibatkan tindakan melakukan kesalahan. Selanjutnya di pasal 6:12 terdapat frasa ἀφίημι τοῖς ὀφειλέταις artinya “mengampuni orang yang berhutang” yang menekankan kewajiban pelanggar terhadap korban. Di pasal 6:14-15, terdapat frasa ἀφίημι τὰ παραπτώματα yang artinya adalah mengampuni kesalahan yang dipahami sebagai pelanggaran akan sesuatu hal.

### **Metodologi Penelitian**

Penulis akan menggunakan beberapa metode penelitian yang berbeda di bab dua dan bab tiga. Pada bab dua, model dari metode *social-scientific* akan digunakan

---

<sup>24</sup>Davis, *Lex Talionis in Early Judaism*, 3–4.

<sup>25</sup>Walton, Matthews, dan Chavalas, *IVP Bible Background Commentary*, 99.

<sup>26</sup>Isaac Kahwa Mbabazi, “The Significance of Interpersonal Forgiveness in Matthew’s Gospel” (tesis, University of Manchester, 2011), 159.

sebagai lensa untuk menganalisis ideologi retaliasi Yudaisme yang dibahas di dalam monograf, buku-buku dan jurnal-jurnal kredibel. Stanley Porter memberikan definisi *social-scientific* sebagai penafsiran yang menarik ide-ide dan perspektif dari ilmu sosial seperti antropologi, sosiologi, psikologi sosial, ekonomi dan lainnya.<sup>27</sup> Bab dua secara khusus dan kebanyakan menggunakan model budaya Mediterania yang diperoleh dari hasil karya Malina di mana teks Alkitab (Mat. 5:38-42) dibaca dengan skenario sosial berdasarkan budaya yang berorientasi pada kelompok dan berpusat pada *honor*.<sup>28</sup> Model ini terdiri dari budaya *honor and shame*, konsep *limited good*, dan *challenge and riposte*.

Kemudian di bab tiga, teologi pengampunan Injil Matius akan dianalisis dengan menggunakan metode historikal-gramatika. Metode ini digunakan untuk menafsirkan teks-teks Alkitab untuk menemukan makna yang dimaksud oleh penulis Alkitab—dalam hal ini Matius—di dalam konteks sejarah dan sastranya.<sup>29</sup> Dalam aspek sejarah, situasi sosial yang dialami komunitas Matius perlu dipahami untuk menemukan penafsiran yang tepat tentang teks-teks Matius tentang pengampunan. Dalam aspek gramatika, makna dari kata-kata kunci yang berpengaruh pada penafsiran perlu diketahui. Unsur penting gramatika lainnya yang akan dianalisis di dalam bab 3 adalah semantik verbal seperti kala, konjungsi, struktur kalimat dan perikop, dan hubungan antara klausa di dalam kalimat.

---

<sup>27</sup>Philip F. Esler, "Social-Scientific Approaches," dalam *Dictionary of Biblical Criticism and Interpretation*, ed. Stanley E. Porter (London: Routledge, 2007), 337.

<sup>28</sup>*Ibid.*, 339.

<sup>29</sup>Tremper Longman III, dan Mark L. Strauss, *The Baker Compact Dictionary of Biblical Studies* (Grand Rapids: Baker, 2018), s.v. "Historical-Grammatical Interpretation."



Metode kritik retorika akan digunakan untuk perikop 18:21-35 yang disebut sebagai unit retorika karena inilah perikop satu-satunya dalam Injil Matius yang membahas tentang korelasi antara pengampunan Allah kepada manusia dan pengampunan antara sesama manusia dengan lebih detail.<sup>30</sup> Alasan metode ini digunakan adalah karena kritik retorika dapat mengungkapkan cara penulis suatu wacana sastra memengaruhi pandangan pembaca atau membentuk respons pembaca.<sup>31</sup> Penulis akan menggunakan metodologi yang dipaparkan George A. Kennedy di dalam bukunya *New Testament Interpretation through Rhetorical Criticism*. Sebagai perikop yang strukturnya adalah *epideictic*, analisis retorika ini terbagi menjadi empat bagian yaitu pemaparan situasi dan masalah retorika, *exordium*, *narratio*, *peroratio*.<sup>32</sup> Randolph Tate menjelaskan bahwa suatu diskursus muncul karena adanya suatu kondisi atau situasi tertentu.<sup>33</sup> Maka, penulis akan menemukan apa kondisi dan situasi yang dihadapi oleh para murid Yesus. Lalu, di *exordium*, penulis akan menganalisis bagaimana ayat-ayat dalam bagian ini berupaya untuk menarik perhatian pendengar dan menimbulkan kesan baik atau simpati terhadap pembicara. Dalam bagian

---

<sup>30</sup>Lih. Burton L. Mack dan Vernon K. Robbins, *Patterns of Persuasion in the Gospels* (Eugene: Wipf & Stock, 2008), 22-23. Mack dan Robbins berpendapat bahwa retorika Helenistik dapat digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis Injil-Injil sinoptik. Robbins merujuk pada William R. Farmer yang menegaskan bahwa praktik yang menggunakan perumpamaan di akhir unit retorika untuk mengilustrasikan *chreiai* jelas terlihat dalam Matius 18:21-35. Karena praktik tersebut juga merupakan praktik Helenistik, maka metode kritik retorika Yunani dapat digunakan untuk menganalisis Matius 18:21-35.

<sup>31</sup>W. Randolph Tate, *Biblical Interpretation: An Integrated Approach*, ed. ke-3. (Grand Rapids: Baker Academic, 2014), 286.

<sup>32</sup>George Alexander Kennedy, *New Testament Interpretation through Rhetorical Criticism*, Studies in Religion (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1984), 24. Bdk. Kennedy, *New Testament Interpretation*, 19. Kennedy mendefinisikan *epideictic* yang adalah salah satu dari tiga *species of rhetoric* sebagai bertujuan untuk memengaruhi pendengar untuk menganut atau mengafirmasi suatu sudut pandang dalam masa sekarang, sama juga dengan ketika ia memuji atau mengancam orang-orang atau kualitas tertentu.

<sup>33</sup>Tate, *Biblical Interpretation*, 287.

*exordium* ini, terdapat proposisi yang dinyatakan Yesus sebagai pembicara yang memberikan jawaban akan diutarakan. Selanjutnya di bagian *narratio*, *topic-topic* yang berhubungan dengan kualitas Allah yang dipuji dan hamba pertama yang dikecam akan dikaji. Kemudian dalam *peroratio*, penulis akan menyimpulkan poin-poin penting dari bagian sebelumnya dan menemukan bagaimana teks ini membangkitkan emosi pendengar supaya mengambil tindakan atau membuat keputusan tentang apa yang sudah mereka dengar.<sup>34</sup> Di akhir dari proses analisis, penulis akan mengulas unit ini secara keseluruhan untuk mengevaluasi apakah *rhetorical exigence* sudah terpenuhi.<sup>35</sup>

Di bab empat, penulis akan menganalisis korelasi antara ideologi retaliasi Yudaisme dan Farisi dengan teologi pengampunan Injil Matius. Dengan melakukan semua prosedur ini maka pemahaman akan masalah dari ideologi retaliasi Yudaisme dan Farisi akan menjadi jelas.

### Sistematika Penulisan

Struktur penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab yang pertama adalah pendahuluan. Dalam bab ini penulis membahas mengenai latar belakang masalah, tujuan penelitian, hipotesis, batasan penelitian, praanggapan penulis, metodologi dan nilai-nilai penelitian, dan sistematika penulisan. Dalam bab kedua penulis akan memberikan ulasan tentang konsep hukum retaliasi di dalam PL untuk mengetahui

---

<sup>34</sup>Kennedy, *New Testament Interpretation*, 24.

<sup>35</sup>Ibid., 38. Bdk. Ibid., 35. *Exigence* adalah situasi di mana seseorang dipanggil untuk untuk membuat suatu respons: respons yang dibuat itu dikondisikan oleh situasi dan alhasil dapat memengaruhi situasi atau apa yang terjadi selanjutnya.

tujuan dan fungsi awal dari hukum tersebut. Selanjutnya, model *social-scientific* akan dipaparkan untuk kemudian digunakan sebagai lensa untuk mengkaji ideologi retaliasi Yudaisme. Lalu, penelitian difokuskan terhadap ideologi retaliasi Yudaisme, Farisi dan praktik Zelot untuk melihat perbandingannya dengan konsep hukum retaliasi di dalam PL. Pada bab yang ketiga penulis akan memaparkan tentang teologi pengampunan Injil Matius dengan menganalisis teks-teks yang berkaitan dengan pengampunan Allah kepada manusia dan pengampunan antara sesama manusia. Pemaparan dalam bab ini akan dimulai dengan pembahasan tentang situasi dan religius komunitas Matius di tengah masyarakat Yahudi. Kemudian, penulis akan menganalisis teks-teks di dalam Injil Matius yang berkaitan dengan pengampunan Allah terhadap manusia. Setelah itu teks-teks yang berkaitan dengan pengampunan antara sesama manusia akan dianalisis. Analisis retorika juga akan dilakukan secara khusus pada teks Matius 18:21-35 yang membahas tentang pengampunan Allah kepada manusia sebagai dasar untuk pengampunan antara sesama manusia.

Bab keempat membahas tentang korelasi antara ideologi Yudaisme abad pertama Masehi dengan teologi pengampunan Injil Matius. Sebelum itu, penulis akan membandingkan teologi pengampunan antara manusia dalam Injil Matius yang sudah dicapai dengan teologi pengampunan antara sesama dalam PB. Perbandingan tersebut akan membuat pemahaman teologi pengampunan Matius lebih jelas dalam meninjau ideologi retaliasi Yudaisme abad pertama Masehi. Penulis akan menganalisis bagaimana pengajaran Yesus tentang pengampunan di Injil Matius ditujukan untuk menanggapi penyalahgunaan hukum retaliasi. Terakhir, penulis akan menemukan implikasi teologis dari teologi pengampunan Matius bagi keselamatan. Akhirnya, pada bab kelima penulis memberikan kesimpulan dari penelitian ini dan saran bagi penelitian selanjutnya.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arnold, Clinton E. *Ephesians*. Zondervan Exegetical Commentary Series on the New Testament 10. Grand Rapids: Zondervan, 2010.
- Barmash, Pamela. *Homicide in the Biblical World*. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.
- Barnett, Paul. *The Second Epistle to the Corinthians*. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.
- Bauer, Walter. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Diedit oleh Frederick W. Danker. Ed. ke-3. Chicago: University of Chicago Press, 2000.
- Beale, G.K. *A New Testament Biblical Theology: the Unfolding of the Old Testament in the New*. Grand Rapids: Baker Academic, 2011.
- Betz, Hans Dieter. *The Sermon on the Mount: A Commentary on the Sermon on the Mount, Including the Sermon on the Plain (Matthew 5:3-7:27 and Luke 6:20-49)*. Diedit oleh Adela Yarbro Collins. Hermeneia. Minneapolis: Fortress, 1995.
- Borges, Jason. “‘Dignified’: An Exegetical Soteriology of Divine Honour.” *Scottish Journal of Theology* 66, no. 1 (2013): 74–87. Diakses 10 Maret 2022. ATLASerials Plus.
- Brandon, S.G.F. *Jesus and the Zealots: A Study of the Political Factor in Primitive Christianity*. Manchester: Manchester University Press, 1967.
- Brown, Jeannine K. “Direct Engagement of the Reader in Matthew’s Discourses: Rhetorical Techniques and Scholarly Consensus.” *New Testament Studies* 51, no. 1 (Januari 2005): 19–35. Diakses 27 Desember 2021. ATLASerials Plus.
- Burnside, Jonathan P. *God, Justice, and Society: Aspects of Law and Legality in the Bible*. New York: Oxford University Press, 2011.
- Carson, D.A. “Matthew.” Dalam *Expositor's Bible Commentary* 9, diedit oleh Tremper Longman III, dan David E. Garland. Ed. Rev, 24-670. Grand Rapids: Zondervan, 2010.
- Crook, Zeba. “Honor, Shame, and Social Status Revisited.” *Journal of Biblical Literature* 128, no. 3 (2009): 591–611. Diakses 20 Maret 2022, <https://doi.org/10.2307/25610205>.



- Cruise, Charles. "A Methodology for Detecting and Mitigating Hyperbole in Matthew 5:38-42." *Journal of the Evangelical Theological Society* 61, no. 1 (2018): 83-103. Diakses 1 September 2021. ATLASerials Plus.
- Daube, David. *The New Testament and Rabbinic Judaism*. Jewish People: History, Religion, Literature. Salem: Ayer, 1984.
- Davies, William D., dan Dale C. Allison. *A Critical and Exegetical Commentary on the Gospel According to Saint Matthew*. International Critical Commentary 1. Edinburgh: T&T Clark, 1988.
- Davis, James F. *Lex Talionis in Early Judaism and the Exhortation of Jesus in Matthew 5.38-42*. Journal for the study of the New Testament Series 281. London: T&T Clark, 2005.
- Dennert, Brian C. "Constructing Righteousness: The 'Better Righteousness' of Matthew as Part of the Development of a Christian Identity." *Annali di Storia dell'Esegesi* 28, no. 2 (2011): 57-80. Diakses 2 Desember 2021. ATLASerials Plus.
- DeSilva, David A. *Honor, Patronage, Kinship & Purity: Unlocking New Testament Culture*. Downers Grove: InterVarsity, 2012. ePub.
- Esler, Philip F. "Social-Scientific Approaches." Dalam *Dictionary of Biblical Criticism and Interpretation*, diedit oleh Stanley E. Porter, 337-340. London: Routledge, 2007.
- Fanning, Buist M. "A Theology of Peter and Jude." Dalam *A Biblical Theology of the New Testament*, diedit oleh Roy B. Zuck, dan Darrell L. Bock. Chicago: Moody, 1994. ePub.
- Farmer, William Reuben. *Maccabees, Zealots and Josephus: An Inquiry into Jewish Nationalism in the Greco-Roman Period*. New York: Columbia University Press, 1956.
- France, R.T. *The Gospel of Matthew*. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 2007.
- Hagner, Donald A. "Matthew: Christian Judaism or Jewish Christianity?" Dalam *The Face of New Testament Studies: A Survey of Recent Research*, diedit oleh Scot McKnight, dan Grant R Osborne. Grand Rapids: Baker Academic, 2011. ePub.
- Hagner, Donald A. *Matthew 1-13*. Word Biblical Commentary 33A. Dallas: Word, 1993.
- . *Matthew 14-28*. Word Biblical Commentary 33B. Dallas: Word, 1995.
- Harris, Murray J. *The Second Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text*. New International Greek Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 2005.

- Hartley, John E. *Leviticus*. Word Biblical Commentary 4. Dallas: Word, 1992.
- Harvey, David S. "Face in Galatians: 'Boasting in the Cross' As Reconfigured Honour in Paul's Letter." Tesis, University of Manchester, 2016.
- Hauw, Andreas. "Peran Kekristenan Dalam Pendamaian: Refleksi dari Surat Filemon tentang Kekerasan Tersistem." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 10, no. 1 (April 2009): 97-116.  
<https://doi.org/10.36421/veritas.v10i1.208>.
- Hengel, Martin. *The Zealots: Investigations into the Jewish Freedom Movement in the Period from Herod I until 70 A.D.* Diterjemahkan oleh David Smith. Edinburgh: T.&T. Clark, 1989.
- Josephus. *Jewish Antiquities, Books I-IV*. Vol. 4. Diterjemahkan oleh H. St. J. Thackeray. Cambridge: Harvard University Press, 1961.
- . *Jewish Antiquities, Books V-VIII*. Vol. 5. Diterjemahkan H. St. J. Thackeray, dan Ralph Marcus. Cambridge: Harvard University Press, 1950.
- . *Jewish Antiquities, Books XII-XIV*. Vol. 7. Diterjemahkan oleh Ralph Marcus. Cambridge: Harvard University Press, 1957.
- Kennedy, George Alexander. *New Testament Interpretation through Rhetorical Criticism*. Studies in Religion. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1984.
- Köstenberger, Andreas J., Benjamin L. Merkle, dan Robert L. Plummer. *Going Deeper with New Testament Greek: An Intermediate Study of the Grammar and Syntax of the New Testament*. Nashville: B&H Academic, 2016. ePub.
- Kowalski, Beate. "The Power of Forgiveness and Reconciliation – Theological Thoughts on the New Testament." Dalam *Proceedings of the Irish Biblical Association* 39 (2016). Diakses 31 Januari 2022. ATLASerials Plus.
- Kunjanayil, Paul. "The Interconnection between the Emmanuel Theme and the Forgiveness of Sins Theme in the Gospel of Matthew." *Studio Biblica Slovaca* 13, no. 1 (2021). Diakses 20 Maret 2022. ATLASerials Plus.
- Levine, Baruch A. *Leviticus Commentary*. JPS Torah Commentary. Philadelphia: Jewish Publication Society, 1989.
- Lincoln, Andrew T. *Ephesians*. Word Biblical Commentary 42. Dallas: Word, 1990.
- Longman III, Tremper, dan Mark L. Strauss. *The Baker Compact Dictionary of Biblical Studies*. Grand Rapids: Baker, 2018.
- Luz, Ulrich. *Matthew 8-20: A Commentary*. Diterjemahkan oleh James E. Crouch. Hermeneia. Minneapolis: Fortress, 2001.

- . *Matthew 1-7: A Commentary*. Diterjemahkan oleh James E. Crouch. Hermeneia. Ed. Rev. Minneapolis: Fortress, 2007.
- Mack, Burton L., dan Vernon K. Robbins. *Patterns of Persuasion in the Gospels*. Eugene: Wipf & Stock, 2008.
- Malina, Bruce J. *The New Testament World: Insights from Cultural Anthropology*. Ed. ke-3. Louisville: Westminster John Knox, 2001.
- . *The Social Gospel of Jesus: The Kingdom of God in Mediterranean Perspective*. Minneapolis: Fortress, 2001. ePub.
- Mbabazi, Isaac Kahwa. "The Significance of Interpersonal Forgiveness in Matthew's Gospel." Tesis, University of Manchester, 2011.
- Milgrom, Jacob. *Leviticus 23-27: A New Translation with Introduction and Commentary*. Anchor Bible 3B. New York: Doubleday, 2001.
- Miller, William Ian. *Eye for an Eye*. Cambridge: Cambridge University Press, 2006.
- Moo, Douglas J. *James: An Introduction and Commentary*. Tyndale New Testament Commentaries 16. Downers Grove: InterVarsity, 2009.
- . *The Letters to the Colossians and to Philemon*. Pillar New Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 2008.
- Morris, Leon. *The Gospel According to Matthew*. Pillar New Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 1992.
- Mounce, William D. *Basics of Biblical Greek Grammar*. Ed. ke-3. Grand Rapids: Zondervan, 2003. ePub.
- Nel, Marius J. "The Forgiveness of Debt in Matthew 6:12, 14-15." *Neotestamentica* 47, no. 1 (2013): 87-106. Diakses 1 April 2022. ATLASerials Plus.
- . "The Motive of Forgiveness in the Gospel According to Matthew." *In die Skriflig* 49, no. 1 (Juni 2015): 1-9. Diakses 1 April 2022. <https://dx.doi.org/10.4102/ids.v49i1.1917>.
- Nelson, Randy. "Exegeting Forgiveness." *American Theological Inquiry* 5, no. 2 (Juli 2012): 33-58. Diakses 5 April 2022. ATLASerials Plus.
- Neyrey, Jerome H. *Honor and Shame in the Gospel of Matthew*. Louisville: Westminster John Knox, 1998.
- Nolland, John. *The Gospel of Matthew: A Commentary on the Greek Text*. New International Greek Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 2005.
- Overman, J Andrew. *Matthew's Gospel and Formative Judaism: The Social World of the Matthean Community*. Minneapolis: Fortress, 1990.



- Pao, David W. *Colossians & Philemon: Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament 12*. Grand Rapids: Zondervan, 2012.
- Patrick, Dale. "The Kingdom of God in the Old Testament." Dalam *The Kingdom of God in 20<sup>th</sup> Century Interpretation*, diedit oleh Wendell Willis, 67-79. Peabody: Hendrickson, 1987.
- Piper, John. *'Love your enemies': Jesus' Love Command in the Synoptic Gospels and in the Early Christian Paraenesis: A History of the Tradition and Interpretation of Its Uses*. Society for New Testament Studies 38. Cambridge: Cambridge University Press, 1979.
- Przybylski, Benno. "The Setting of Matthean Anti-Judaism." Dalam *Anti-Judaism in Early Christianity*. Vol. 1, *Paul and the Gospels*, diedit oleh Peter Richardson, dan David M. Granskou, 181-200. Waterloo: Wilfrid Laurier University Press, 1986.
- Rohrbaugh, Richard L. "Honor: Core Value in the Biblical World." Dalam *Understanding the Social World of the New Testament*, diedit oleh Dietmar Neufeld, dan Richard E. DeMaris, 109-125. London: Routledge, 2010.
- . "Legitimizing Sonship— A Test of Honour: A Social Scientific Study of Luke 4:1-30." Dalam *Modelling Early Christianity: Social-Scientific Studies of the New Testament in its Context*, diedit oleh Philip Francis Esler, 178-193. London: Routledge, 1995.
- Runesson, Anders. "Rethinking Early Jewish-Christian Relations: Matthean Community History as Pharisaic Intragroup Conflict." *Journal of Biblical Literature* 127, no. 1 (2008): 95–132. Diakses 3 Januari 2022. ATLASerials Plus.
- . "Saving the Lost Sheep of the House of Israel: Purity, Forgiveness, and Synagogues in the Gospel of Matthew." *Melilah Manchester Journal of Jewish Studies* 11 (2014): 8–24. Diakses 7 Januari 2022. <https://doi.org/10.31826/mjj-2015-110103>.
- Schreiner, Thomas R. *New Testament Theology: Magnifying God in Christ*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Snodgrass, Klyne. *Stories with Intent: A Comprehensive Guide to the Parables of Jesus*. Ed. ke-2. Grand Rapids: Eerdmans, 2018.
- Tate, W. Randolph. *Biblical Interpretation: An Integrated Approach*. Ed. ke-3. Grand Rapids: Baker Academic, 2014.
- Thielman, Frank. *Ephesians*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2010.
- VanDrunen, David. "Bearing Sword in the State, Turning Cheek in the Church: A Reformed Two-Kingdoms Interpretation of Matthew 5:38-42." *Themelios* 34, no. 3 (2009): 322–334. Diakses 15 Februari 2022. ATLASerials Plus.

- Waltke, Bruce K. "The Irruption of The Kingdom of God." *Criswell Theological Review* 2, no. 1 (2004): 3–13. Diakses 10 Maret 2022. ATLASerials Plus.
- Walton, John H., Victor H. Matthews, dan Mark W. Chavalas. *IVP Bible Background Commentary: Old Testament*. Downers Grove: InterVarsity, 2000.
- Welch, John W. *The Sermon on the Mount in the Light of the Temple*. Society for Old Testament Study Monographs. Farnham: Ashgate, 2009.
- Wright, David P. "The Origin, Development, and Context of the Covenant Code." Dalam *The Book of Exodus: Composition, Reception, and Interpretation*, diedit oleh Thomas B. Dozeman, Craig A. Evans, dan Joel N. Lohr, 220-244. Leiden: Brill, 2014.

